

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Berseri Dengan Layanan Penguasaan Konten pada Anak Didik TK Islam.

Jumatriadi

STTT Palapa Nusantara Lombok NTB

Email: elfaedy@rocketmail.com

Abstract: This research is aimed to know the increases of simple sentences reading ability on the use of card media with content mastery services to students of TK Islam. The setting of this research was at B Group of TK Islam Attohiriyah Keruak. The kind of this research is classroom action research. The technique used in collecting data is observation and test. The gained data was described and analyzed with quantitative descriptive technique. The researcher gets that there was the increase of ability of comprehending simple sentences card media with content mastery services to significantly at students of the B Group of TK Islam At-Thohiriyah Keruak Academic year 2016/2017

Keywords: Reading, card media, serial words, content mastery

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca kalimat sederhana melalui penggunaan media kartu kata berseri dengan layanan penguasaan konten pada anak didik TK Islam. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Islam Attohiriyah Keruak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik tes. Data yang diperoleh di deskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Peneliti mendapatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memahami kalimat sederhana melalui penggunaan media kata berseri dengan Layanan Penguasaan Konten (LPKo) secara signifikan pada murid kelompok B TK Islam At-Tohiriah Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Membaca, Media Kartu, kata berseri, Penguasaan Konten

Pendahuluan

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak Sekolah Dasar yang tinggal kelas, *drop out*, khususnya pada kelas rendah disebabkan anak yang bersangkutan tidak melalui pendidikan di TK.

Dari berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam tahap perkembangan anak didik di TK, pasti akan terdapat anak didik yang mengalami disharmoni (kurang seimbang). Ada anak yang fisiknya lebih cepat daripada mental, ada pula yang mentalnya lebih cepat daripada fisiknya, dan seterusnya. Untuk itu, diperlukan layanan bimbingan di luar jam pelajaran di kelas. Layanan bimbingan ini berfungsi menychatkan dan menyeimbangkan interaksi antara individu anak didik dengan lingkungan bermain dan belajarnya.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pengembangan kemampuan dasar di Taman Kanak-Kanak salah satunya adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain dengan bahasa.

Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh anak didik di Taman-kanak adalah aspek kemampuan membaca kalimat sederhana. Kemampuan membaca kalimat sederhana adalah kemampuan anak didik untuk mengenal unsur-unsur dalam kalimat yang sangat sederhana, yakni huruf vocal, huruf konsonan, suku kata, kata dan kemudian kalimat. Kemampuan anak didik dalam membaca kalimat sederhana nantinya akan berguna dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada aspek yang lainnya.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK Islam At-Tohiriyah pada tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca kalimat sederhana yang baik dan benar. Dengan sistem pembelajaran ceramah, hampir 73% anak didik masih mendapatkan nilai di bawah standar. Dari wawancara dengan guru kelompok B, peneliti mendapatkan bahwa pembelajaran berbahasa di kelas tersebut masih terintegrasi dalam pembelajaran satu arah, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas kepada siswa. Strateginya adalah guru menjelaskan kemudian memberikan tugas kepada siswa. Menurut peneliti, strategi tersebut akan cenderung melemahkan semangat belajar siswa dan dapat menciptakan rasa jenuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana melalui Penggunaan Media Kartu Kata Berseri dengan Layanan Penguasaan Konten pada Anak Didik Kelompok B TK Islam At-Thohiriyah Keruak Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Kajian Pustaka

Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana

Membaca merupakan proses yang bersifat aktif dalam arti bahwa pembaca harus aktif berusaha menangkap isi wacana yang dibacanya, tidak hanya menerima saja. Yang lebih penting adalah menangkap informasi yang berupa pesan, gagasan dan pemikiran yang hendak disampaikan penulis; mengolah, mencerna, dan mengkritisnya untuk kemudian mempertimbangkannya apakah menyetujui atau menolaknya.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan

suara naik turun, lemah lembut, disela jeda, diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu didalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik 2 (:), tanda pisah (-) dan spasi.¹

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan berupa kata atau untaian kata yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks berstatus kalimat.²

Media Kartu Kata Berseri

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti ‘tengah’ atau ‘pengantar’. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk komunikasi (proses belajar mengajar).³

Media pembelajaran akan tepat guna apabila jenis yang digunakan sesuai dengan kemampuan guru menggunakannya. Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mpck up, diorama dan lain lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain lain. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.⁴ Berdasarkan

¹ Alwi Hasan dan Soejono, *et all. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 311.

² *Ibid.* Alwi Hasan dan Soejono, *et all. 311*.

³ Rohani, Ahmad, HM, Drs, M.Pd, 1997, *Media Instruksional*, Jakarta: Renika Cipta

⁴ Sujana, Nana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) hal 3

perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.⁵

Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004) dalam Tohirin⁶, layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek konten tersebut di atas secara terintegrasi.

Tohirin, menyebutkan beberapa tujuan layanan penguasaan konten, yaitu: Pertama, agar siswa memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta-fakta konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Kedua, membantu individu agar tercegah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhidarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu. Ketiga, berujuan mengentaskan atau mengatasi masalah yang sedang dialami siswa. Keempat, untuk mengembangkan potensi diri individu (siswa) sekaligus memelihara potensi-potensi yang telah berkembang pada diri siswa. Pelaksanaa layanan penguasaan konten juga melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut, yaitu pertama, perencanaan; kedua, pelaksanaan; ketiga, evaluasi; keempat, analisis hasil evaluasi; kelima tindak lanjut; dan keenam, laporan hasil.⁷

⁵ Arsyad, Azhar., 2004, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal 29

⁶ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), 158.

⁷ *Ibid.*, Tohirin, 162.

Metodologi Penelitian

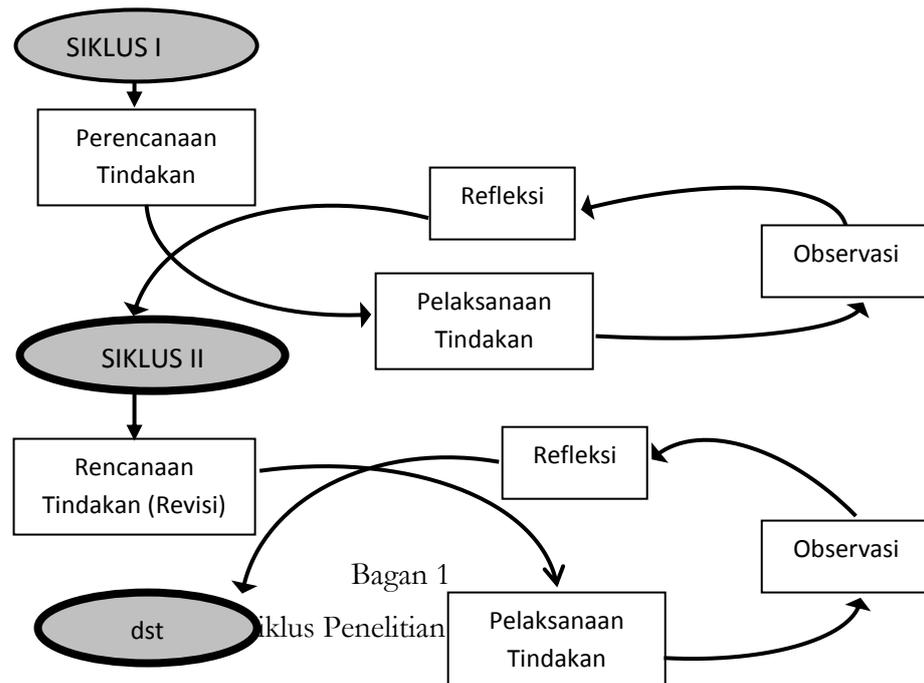
Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rencana Tindakan

Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, diperlukan serangkaian tindakan, yang dalam PTK dikenal dengan nama Siklus. Jumlah siklus ini bisa satu kali bisa pula dua atau tiga kali tergantung ketercapaian hasil belajar anak didik pada siklus tersebut. Setiap siklus adalah rangkaian tindakan yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), evaluasi (*evaluating*) dan atau observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*)

Keempat tahap tersebut dapat dirangkum pada skema atau bagan berikut ini:⁸



Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik tes.

Teknik Observasi

Observasi dilakukan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung untuk

⁸ *Ibid.* Arikunto dkk., 49.

mengetahui aktivitas belajar siswa, serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran yang dilaksanakan saat implementasi pembelajaran berlangsung, dalam hal ini peneliti sebagai pengajar dibantu oleh guru sebagai observer.

Teknik Tes

Pada akhir setiap siklus dilakukan tes evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sebagian permasalahan dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah pemberian nilai terhadap kemampuan siswa membaca kalimat sederhana melalui penggunaan media kartu kata dan layanan penguasaan konten.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di deskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hal ini meliputi skor maksimal ideal (SMi), Harga rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku atau standar deviasi ideal (SDi), angka-angka Mi dan SDi diperoleh dengan cara $Mi = \frac{1}{2} (S_{max} + S_{min})$ dan $SDi = \frac{1}{6} (S_{max} - S_{min})$. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pendeskripsian data dengan cara sebagai berikut:

$Mi + 1SDi$ sampai dengan $Mi + 3SDi$ = tinggi

$Mi - 1SDi$ sampai dengan $Mi + 1SDi$ = sedang

$Mi - 3SDi$ sampai dengan $Mi - 1SDi$ = rendah⁹

Selanjutnya untuk variabel kemampuan membaca siswa instrumen pengumpulan data disusun sebanyak 16 butir, dengan 3 pilihan jawaban, yakni tinggi, sedang dan rendah. Jadi skor maksimal ideal adalah $16 \times 3 = 48$ dan skor minimal ideal adalah $16 \times 1 = 16$. Dengan demikian dapat dicari MI dan Sdi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MI &= \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} \times (48 + 16) \\ &= \frac{1}{2} (64) \\ &= 32 \end{aligned}$$

⁹ Nurkencana dan Sunarthana, *Prosedur Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta 1990), 27.

$$\begin{aligned}
 SDi &= 1/6 \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\
 &= 1/6 (48-16) \\
 &= 1/6 \times 36 = 6
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dapat disusun pedoman kategori kemampuan siswa dalam membaca sebagai berikut.

NO.	Skor peserta didik	Katagori
1	$Mi+1,5SDi \rightarrow Mi+3SDi$ 41 \rightarrow 48	Sangat Baik (SB)
2	$Mi+0,5SDi \rightarrow < Mi+1,5SDi$ 35 \rightarrow 41	Baik (B)
3	$Mi-0,5SDi \rightarrow < Mi+0,5SDi$ 29 \rightarrow < 35	Cukup (C)
4	$Mi-1,5SDi \rightarrow < Mi-0,5 SDi$ 23 \rightarrow 29	Kurang (K)

(Sumber: Wayan Nurkencana dan PP Sumartana, 1990: 45)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data Awal

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Attohiriyah Keruak dalam kurun waktu dari tanggal 14 Februari- 2 Maret 2017. Untuk melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan pengambilan data kemampuan awal siswa dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam aspek kemampuan memahami kalimat sederhana. Peneliti melakukan tes rubrik kemampuan memahami kalimat sederhana pada anak didik kelompok B TK Islam Attohiriyah Keruak, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Data Kemampuan Awal Anak Didik Kelompok B TK Islam Attohiriyah Keruak Tahun Pelajaran 2016-2017 dalam Aspek Memahami Kalimat Sederhana

NO.	Nama Peserta Didik	Skor	Kemampuan
1	Ahmad Afdol	9	Kurang
2	Anindya Arelliza	20	Tinggi
3	Ega Ranata	23	Tinggi
4	Indana Farida	10	Kurang
5	Ingka Aulia	9	Kurang
6	Isnadia Hafiya	16	Sedang
7	Khairul Egi	15	Sedang
8	Kiki Farel	15	Sedang
9	Lailatun Najwa	20	Tinggi
10	M Fazia	21	Tinggi
11	M Najib	20	Tinggi
12	Nazril Albi	11	Kurang
13	Nurfaizah	15	Sedang
14	Rahmat Zulkia	15	Sedang
15	Sazik Ayuning	11	Kurang
16	Zia Anindita	16	Sedang
17	Andika	10	Kurang
18	Dita Aulia	19	Tinggi

19	Bq Nafilatul Wahidah	21	Tinggi
20	Baiq Quratul Ayuni	22	Tinggi
21	Siska Handayani	22	Tinggi
22	Bq. Ellen Dasilva	21	Tinggi
	Jumlah siswa skor tinggi		10
	Jumlah siswa skor sedang		6
	Jumlah siswa skor rendah		6

Dari table tersebut, diperoleh fakta bahwa jumlah anak yang berkemampuan tinggi adalah 10 orang atau 48,65% dari jumlah anak didik. Data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami kalimat sederhana terbagi tiga kategori, dengan pedoman kategori, yakni kategori tinggi, sedang dan kategori rendah. Hal ini mendorong peneliti merencanakan tindakan berupa pemeberian layanan penguasaan konten bagi anak didik yang masih bernilai kurang. Anak didik terebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Data Anak Didik Kelompok B TK Islam Attohiriyah Keruak Tahun Pelajaran 2016-2017 yang bernilai Kurang dalam Aspek Memahami Kalimat Sederhana

NO	Nama Peserta Didik	Skor	Kemampuan
1	Ahmad Afdol	9	Kurang
2	Indana Farida	10	Kurang
3	Ingka Aulia	9	Kurang
4	Indana Farida	11	Kurang
5	Nazril Albi	11	Kurang
6	Sazik Ayuning	10	Kurang

Peneliti bermaksud memberikan tindakan kepada enam orang anak didik yang masih memiliki nilai kurang tersebut. Metode layanan yang digunakan adalah layanan penguasaan konten dan metode pengajaran yang digunakan adalah metode bercerita, di mana guru mencoba bercerita dengan tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam memahami kalimat sederhana. Jadi, dalam bercerita, guru berusaha menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana agar anak mudah mengerti makna dari kalimat tersebut. Selanjutnya guru akan memberikan penjelasan kepada anak didik tentang bagian-bagian kalimat sederhana yang dapat dimengerti oleh anak didik. Anak didik tentunya akan memahami hal setelah mendapatkan pengajaran atau layanan konten.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri atas 2 (dua) kali pertemuan di mana tiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelompok B TK Islam At-Tohoriah tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 31 (tiga puluh satu). Penelitian ini dimulai dari tanggal 14 Februari 2017 dengan menggunakan metode bercerita dan layanan penguasaan konten dalam pengembangan kemampuan berbahasa, khususnya dalam memahami kalimat sederhana. Hasil belajar siswa yang diharapkan nantinya adalah tumbuhnya kemampuan anak dalam memahami kalimat sederhana setelah diajarkan dengan metode bercerita.

Dalam penelitian ini, data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Adapun hasil tiap siklus adalah sebagai berikut.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan I diadakan pada tanggal 14 Februari 2017; dan pertemuan II diadakan pada tanggal 16 Februari 2017. Pertemuan III diadakan pada tanggal 18 Februari 2017. Masing-masing pertemuan berdurasi 2 x 35 menit.

Pada kegiatan inti pertemuan I, guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran sambil bermain dan bernyanyi. Lagu yang dinyanyikan pada pertemuan

I adalah “Naik-naik ke Puncak Gunung”. Anak-anak ikut bernyanyi, sebagian dari mereka sudah menghafal lagu tersebut. Kemudian guru memulai mendongeng atau bercerita. Cerita tersebut sudah dipersiapkan sebelumnya, karena cerita tersebut dalam buku “Kumpulang Dongeng Anak Indonesia”. Cerita yang dibawakan adalah Si Kancil. Sebelum bercerita, guru mengingatkan anak-anak bahwa mereka harus menceritakan lagi cerita tersebut nanti.

Setelah bercerita, guru kemudian meminta anak-anak bercerita kembali. Mereka diminta menyebutkan ciri-ciri si kancil, kemudian menyebutkan apa yang dilakukan si kancil, di mana hal itu terjadi, dan seterusnya. Guru, dengan bantuan teman sejawat juga melakukan penguasaan konten, di mana guru membimbing siswa secara langsung di kelompoknya masing-masing.

Dalam pertemuan I ini pula, guru juga menerangkan kepada anak didik tentang bagian-bagian dalam kalimat sederhana, kemudian memberikan contoh kepada anak didik sesuai dengan materi cerita yang telah diberikan sebelumnya. Guru kemudian melakukan Tanya jawab kepada siswa agar pemahaman siswa menjadi lebih dalam.

Siswa kemudian diajak membuat kalimat sederhana dengan kosakata yang masih berhubungan dengan materi yang telah diceritakan sebelumnya. Anak-anak pun kembali diajak berpikir. Ada dua orang anak yang langsung mengacungkan tangan untuk mencoba membuat kalimat sederhana. Anak-anak pun mencoba membuat kalimat-kalimat dan teman yang lain menanggapi.

Pertemuan II dilakukan dengan masih menggunakan metode bercerita. Anak-anak masih diajak belajar dengan layanan penguasaan konten. Guru meminta semua siswa bersama-sama bernyanyi “balonku”. Anak-anak pun bernyanyi dengan riang. Kemudian guru menyapa siswa dengan mengatakan...”masih ingat cerita si kancil kemarin...?” Para siswa di minta bercerita dengan bahasanya sendiri. Kali ini tentang diri mereka sendiri. Guru meminta mereka bercerita dengan materi seperti yang pernah diceritakan terdahulu. Anak-anak berebutan untuk lebih dahulu bercerita dengan kalimat sederhana. Guru kemudian tidak lupa mengukur kembali kemampuan anak dalam memahami, kemudian membuat kalimat sederhana tersebut.

Pada pertemuan III, guru mencoba mengevaluasi kemampuan anak dalam memahami kalimat sederhana. Teknisnya guru meminta masing-masing anak

membuat kalimat sederhana, kemudian mengartikan maksud kalimat tersebut kepada bu guru pembimbing. Guru mencoba mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada dua kali pertemuan yang sudah berjalan sebelumnya.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap Observasi

Dalam tahap observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat yang berjumlah 2 (orang) orang untuk melakukan pengamatan/observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Observasi kegiatan guru dalam Layanan Konten siklus I

No.	Keterangan	Dilaksanakan	
		Ya	Tidak
1.	Persiapan		
	a. Menentukan subjek (anak didik)	√	
	b. Menyiapkan materi	√	
	c. Menetapkan langkah-langkah	√	
	d. Menyiapkan fasilitas	√	
	e. Menyiapkan administrasi	√	
2.	Pelaksanaan		
	a. Memanggil siswa	√	
	b. Melaksanakan layanan	√	
	C. Melakukan obseravsi	√	
3.	Evalausi		

	a. Kemampuan	√	
	b. Observasi	√	
4.	Tindak Lanjut		
	a. Memperbaiki pelaksanaan layanan		√
	b. Memperbaiki teknik evaluasi		√
5.	Laporan		√

Tabel 4.4
Hasil Observasi kegiatan guru dalam Metode Bercerita

No.	PELAKSANAAN	Dilaksanakan	
		Ya	Tidak
1.	Menyiapkan cerita yang akan diceritakan kepada anak		
	a. Memiliki topik	√	
	b. Mengembangkan cerita	√	
	c. Mengembangkan pola bercerita	√	
	d. Menyiapkan teknik bercerita	√	
2.	Pelaksanaan	√	
	a. Mengumpulkan siswa		
	b. memperdengarkan cerita yang dipilih	√	
	c. Meminta anak memperhatikan cerita	√	
	d. Meminta tanggapan anak	√	

	e. Melakukan obseravsi		
3.	Evalausi	√	
	a. Lisan	√	
4.	Tindak Lanjut		
	a. Memperbaiki metode bimbingan		√
	b. Memperbaiki teknik bercerita		√
	c. Memperbaiki teknik evaluasi		√
5.	Laporan		

Dari tabel-tabel tersebut terlihat bahwa terdapat bahwa guru belum melakukan pengembangan pola cerita; guru belum melakukan permintaan tanggapan anak didik, belum melakukan observasi. Oleh karena itu, guru harus memperbaiki hal-hal tersebut dengan melakukannya pada siklus II.

Tahap Evaluasi

Hasil evaluasi tersebut terlihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5

Data Kemampuan Anak Didik Kelompok B TK Islam At-Tohiriah Tahun Pelajaran 2016-2017 dalam Aspek Memahami Kalimat Sederhana Siklus I

NO.	Nama Peserta Didik	Skor	Kemampuan
1	Ahmad Afdol	29	Tinggi
2	Indana Farida	29	Tinggi
3	Ingka Aulia	12	Kurang
4	Indana Farida	30	Tinggi
5	Nazril Albi	29	Tinggi

6	Sazik Ayuning	16	Sedang
---	---------------	----	--------

Dari data di atas, dieproleh kesimpulan bahwa jumlah anak yang memiliki kemampuan tinggi adalah 4 orang atau 66,67% dari 6 anak yang mengikuti layanan.

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siswa, dan evaluasi siswa siklus I, dapat dibuat hasil refleksi sebagai berikut. Dari 6 orang anak didik yang memiliki nilai kurang pada awal tindakan, hasil yang diperoleh setelah melakukan tiga kali pertemuan untuk layanan bimbingan secara individu, peneliti yang juga sebagai guru pembimbing menemukan bahwa dari 6 orang anak didik, terdapat 4 orang anak didik yang mengalami perubahan dalam memahami kalimat sederhana.

Akan tetapi peneliti menemukan pula bahwa terdapat satu anak yang belum mengalami perubahan, skor yang diperoleh masih kurang, yakni Ingka Aulia. Hal ini memerlukan penanganan yang tentunya lebih serius, agar dapat dicapai hasil yang maksimal.

Setelah dilakukan analisis terhadap kekurangan-kekurangan tersebut, maka dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru memperbaiki teknik bercerita. Dalam hal ini, guru lebih menekankan sisi pengembangan aspek bahasa anak didik yang terdapat di dalam cerita.
- 2) Guru mendatangi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih terlihat kebingungan.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan I diadakan pada tanggal 21 Februari 2017; dan pertemuan II diadakan pada tanggal 22 Februari 2017. Masing-masing pertemuan berdurasi 2 x 35 menit.

Pada kegiatan inti pertemuan I, guru bersama siswa kembali bernyanyi dan bermain. Lagu yang dinyanyikan pada pertemuan I adalah "Satu Dua". Anak-anak ikut bernyanyi, sebagian dari mereka sudah menghafal lagu tersebut. Kemudian guru memulai mendongeng atau bercerita. Cerita tersebut sudah dipersiapkan sebelumnya,

karena cerita tersebut dalam buku “Kumpulang Dongeng Anak Indonesia”. Cerita yang dibawakan adalah Si Kancil.

Setelah bercerita, guru kemudian meminta anak-anak bercerita kembali. Mereka diminta menyebutkan ciri-ciri si kancil, kemudian menyebutkan apa yang dilakukan si kancil, di mana hal itu terjadi, dan seterusnya. Guru, dengan bantuan teman sejawat juga melakukan penguasaan konten, di mana guru membimbing siswa secara langsung dengan memberikan layanan bimbingan dengan cara menjelaskan kepada anak didik secara berurutan konsepkalimat dan contohnya secara sederhana dan dengan bahasa yang lebih sederhana.

Pertemuan II dilakukan dengan masih menggunakan metode bercerita. Guru meminta semua siswa bersama-sama bernyanyi “Aku Anak Soleh”. Anak-anak pun bernyanyi dengan riang. Kemudian anak didik diminta bercerita tentang “aku” dengan bahasanya sendiri. Cerita ini diceritakan oleh anak dengan bahasa atau kalimat-kalimat yang sederhana. Saat anak sudah selesai, guru pun memberikan pertanyaan terkait pola dan bagian-bagian dari kalimat yang sudah diucapkan oleh anak didik tersebut.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap Observasi

Dalam tahap observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat yang berjumlah 2 (orang) orang untuk melakukan pengamatan/observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Observasi kegiatan guru dalam Layanan Konten siklus II

No.	Keterangan	Dilaksanakan	
		Ya	Tidak
1.	Persiapan		
	a. Menentukan subjek (anak didik)	√	

	b. Menyiapkan materi	√	
	c. Menetapkan langkah-langkah	√	
	d. Menyiapkan fasilitas	√	
	e. Menyiapkan administrasi	√	
2.	Pelaksanaan		
	a. Memanggil siswa	√	
	b. Melaksanakan layanan	√	
	c. Melakukan observasi	√	
3.	Evaluasi		
	a. Kemampuan	√	
	b. Observasi	√	
4.	Tindak Lanjut		
	a. Memperbaiki pelaksanaan layanan		√
	b. Memperbaiki teknik evaluasi		√
5.	Laporan		√

Tabel 4.7
 Hasil Observasi kegiatan guru dalam Metode Bercerita

No.	PELAKSANAAN	Dilaksanakan	
		Ya	Tidak
1.	Menyiapkan cerita yang akan diceritakan kepada anak		

	a. Memilik topik	√	
	b. Mengembangkan cerita	√	
	c. Mengembangkan pola bercerita	√	
	d. Menyiapkan teknik bercerita	√	
2.	Pelaksanaan	√	
	a. Mengumpulkan siswa		
	b. memperdengarkan cerita yang dipilih	√	
	c. Meminta anak memperhatikan cerita	√	
	d. Meminta tanggapan anak	√	
	e. Melakukan obseravsi		
3.	Evalausi	√	
	a. Lisan	√	
4.	Tindak Lanjut		
	a. Memperbaiki metode bimbingan		√
	b. Memperbaiki teknik bercerita		√
	c. Memperbaiki teknik evaluasi		√
5.	Laporan		

1. Tahap Evaluasi

Evaluasi pada penelitian ini dilakukan pada pertemuan II, yaitu dengan melihat unjuk kerja siswa dalam melakukan hal-hal yang menjadi aspek pengembangan bahasa anak didik, khususnya dalam memahami kalimat sederhana. Hasil evaluasi tersebut terlihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8

Data Kemampuan Anak Didik Kelompok B TK Islam At-Tohiriah Tahun Pelajaran 2016-2017 dalam Aspek Memahami Kalimat Sederhana Siklus II

NO.	Nama Peserta Didik	Skor	Kemampuan
1	Ahmad Afdol	30	Tinggi
2	Indana Farida	29	Tinggi
3	Ingka Aulia	15	Sedang
4	Indana Farida	31	Tinggi
5	Nazril Albi	30	Tinggi
6	Sazik Ayuning	29	Tinggi

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah anak yang berkemampuan tinggi adalah 5 anak atau 86,67% dari 6 anak didik yang mengikuti layanan bimbingan.

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siswa, dan evaluasi siswa siklus II, sudah tampak adanya kemajuan yang signifikan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami kalimat sederhana melalui metode bercerita dan Layanan Penguasaan Konten (LPKo) pada murid kelompok B TK Islam Attohiriah Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus di mana tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Berdasarkan ringkasan hasil observasi kemampuan berbahasa siswa dan kegiatan guru, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan ringkasan hasil belajar siswa, diperoleh bahwa kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa, khususnya dalam memahami kalimat sederhana

mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa ditemukan dengan membandingkan jumlah siswa yang berada dalam kategori baik atau sangat baik dalam dua siklus. Hal itu tampak pada tabel berikut ini.

Table 4.9
Peningkatan hasil membaca siswa

NO.	Nama Peserta Didik	Skor siklus I	Kemampuan	Skor siklus II	Kemampuan
1	Ahmad Afdol	29	Tinggi	30	Tinggi
2	Anindya Aurelliza	29	Tinggi	29	Tinggi
3	Ega Ranata	12	Kurang	15	Sedang
4	Indana Farida	30	Tinggi	31	Tinggi
5	Inka Aulia	29	Tinggi	30	Tinggi
6	Isnadia Hafiya	16	Sedang	29	Tinggi

Pada siklus I, diikuti oleh 6 siswa dengan jumlah siswa yang berkategori sangat tinggi sebanyak 4 (empat) orang, berkemampuan sedang 1 (satu) orang, dan ada yang masih berkemampuan kurang sebanyak 1 (satu) orang. Jadi, persentase anak yang berkemampuan tinggi adalah 66,67%. Adapun pada siklus II, dari 6 orang yang mengikuti layanan penguasaan konten, hasilnya adalah 5 (lima) orang sudah memiliki kemampuan tinggi, dan 1 (satu) orang yang berkemampuan sedang. Jika dipersentasikan, jumlah anak yang berkemampuan tinggi adalah 86,67%.

Hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator, karena itu harus dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada kekurangan dalam siklus I, lebih memaksimalkan gaya dan teknik bercerita dan memaksimalkan penguasaan konten. Secara intens, guru mendatangi kelompok yang kesulitan. Dalam bimbingan tersebut,

guru memperagakan cara berbahasa, cara mengucapkan kata dan kalimat serta gaya bercerita.

Hasil pembelajaran siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I. Pada siklus II, aktivitas guru yang belum dilakukan pada siklus I, telah dilakukan dengan baik. Guru telah melakukan observasi keadaan kemampuan siswa sehingga guru bisa fokus pada pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujana¹⁰, bahwa salah satu ciri pengajaran yang berhasil dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam belajar. Makin tinggi aktivitas siswa dalam belajar maka semakin tinggi pula peluang keberhasilan pengajaran tersebut. Ini berarti kegiatan guru mengajar haruslah merangsang aktivitas siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, dan mengajukan pendapat. Hal ini tentunya juga dalam kegiatan bercerita.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dijabarkan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peneliti mendapatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memahami kalimat sederhana melalui metode bercerita pada Layanan Penguasaan Konten (LPKo) secara signifikan pada murid kelompok B TK Islam At-Tohiriah Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah anak didik yang berkategori baik atau sangat baik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, diikuti oleh 6 siswa dengan jumlah siswa yang berkategori sangat tinggi sebanyak 4 (empat) orang, berkemampuan sedang 1 (satu) orang, dan ada yang masih berkemampuan kurang sebanyak 1 (satu) orang. Jadi, persentase anak yang berkemampuan tinggi adalah 66,67%. Adapun pada siklus II, dari 6 orang yang mengikuti layanan penguasaan konten, hasilnya adalah 5 (lima) orang sudah memiliki kemampuan tinggi, dan 1 (satu) orang yang berkemampuan sedang. Jika dipersentasekan, jumlah anak yang berkemampuan tinggi adalah 86,67%.

¹⁰ Log Cit, Sujana 2002 hal 72

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan dan Soejono, *et all. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999
- Arsyad, Azhar., 2004, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Nurkencana dan Sunarthana, *Prosedur Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta 1990)
- Rohani, Ahmad, HM, Drs, M.Pd, 1997, *Media Instruksional*, , Jakarta: Renika Cipta
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sujana, Nana, *Teknologi Pengajaran*, , Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007